

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan. Haque-Fauzi mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Menurut Syaukani dkk, implementasi adalah rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup persiapan peraturan lanjutan, persiapan sumber daya, dan bagaimana menghantarkan kebijakan kepada masyarakat.¹

Pada proses implementasi, tidak hanya melibatkan badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program, tetapi juga melibatkan jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang dapat mempengaruhi prilaku semua pihak yang terlibat dalam mencapai tujuan kebijakan publik.

Menurut Daniel Suherman, implementasi berfokus pada pemahaman apa yang terjadi setelah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Ini mencakup kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul setelah disahkannya pedoman-pedoman kebijakan negara.²

¹ Haque-Fawzi, *Strategi Pemasaran Konsep, Teori, dan Implementasi*, 34.

² Adi Suherman, "Implementasi Independensi Hakim dalam Pelaksanaan Kekuasaan Kehakiman," *SIGN Jurnal Hukum* 6 (2019): 45.

Ada tiga unsur penting dalam proses implementasi, yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, target group yang menjadi sasaran, dan unsur pelaksana (implementor) yang bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.³

Implementasi juga melibatkan upaya dari pembuat kebijakan (*policy makers*) untuk memengaruhi prilaku "*street level bureaucrats*" atau birokrat di tingkat lapangan agar memberikan pelayanan atau mengatur prilaku kelompok sasaran (*target group*). Keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh banyak variabel atau faktor yang saling berhubungan satu sama lain. Ada beberapa teori implementasi yang dapat digunakan untuk memahami proses ini.⁴

Implementasi adalah salah satu tahap kritis dalam siklus kebijakan publik yang melibatkan pelaksanaan atau penerapan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pembuat kebijakan (*policy makers*) dalam suatu konteks nyata. Dalam konteks ini, implementasi mencakup serangkaian langkah dan tindakan konkret yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, badan-badan administratif, atau entitas lainnya yang bertanggung jawab untuk menjalankan kebijakan tersebut dengan tujuan mencapai hasil atau dampak yang diinginkan.⁵

³ Haque-Fawzi, *Strategi Pemasaran Konsep, Teori, dan Implementasi*, 34.

⁴ Ahmad Cahyono, "Implementasi Konstitusionalisme Dalam Pemerintahan Daerah (Suatu Analisis Evaluatif)," *Sosio Yustisia* 5 (2022): 41.

⁵ Farid Al Rizky dan Pranakusuma Sudhana, "Implementasi Konsep DIKW Pada Penggunaan Microsoft Dynamics 365 CRM Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada LKP LCS di Surabaya)," *Jurnal Ilmu Siber (JIS)* 2 (2023): 209.

Proses implementasi kebijakan bisa sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek, termasuk perencanaan, pengalokasian sumber daya, koordinasi, pelaksanaan program, pengawasan, dan evaluasi. Ini juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan aktor di lapangan yang akan terlibat dalam menjalankan kebijakan tersebut.

Pentingnya implementasi tidak bisa diabaikan karena keberhasilan suatu kebijakan publik sering kali ditentukan oleh sejauh mana kebijakan tersebut dapat dijalankan dengan baik dan menghasilkan dampak yang diharapkan. Tidak hanya itu, implementasi juga dapat menghadirkan tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, seperti masalah birokrasi, sumber daya yang terbatas, perbedaan interpretasi kebijakan, serta resistensi dari pihak-pihak yang mungkin terpengaruh oleh kebijakan tersebut.

Pada konteks implementasi, ada beberapa konsep dan teori yang dapat digunakan untuk memahami lebih lanjut dinamika dan faktor-faktor yang terlibat. Beberapa teori tersebut mencakup konsep "street-level bureaucrats," yang mengacu pada birokrat di lapangan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan, serta teori tentang pentingnya jaringan politik, ekonomi, dan sosial dalam mempengaruhi implementasi kebijakan.⁶

Jadi, secara keseluruhan, implementasi adalah tahap pelaksanaan suatu kebijakan publik yang melibatkan sejumlah aktivitas dan pemangku kepentingan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

⁶ Haque-Fawzi, *Strategi Pemasaran Konsep, Teori, dan Implementasi*, 78.

dalam kebijakan tersebut. Proses ini memainkan peran penting dalam mewujudkan efektivitas dan dampak positif dari kebijakan publik dalam kehidupan masyarakat dan dapat menjadi tantangan yang kompleks yang harus diatasi oleh pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan.⁷

2. Tahapan-Tahapan Implementasi

Implementasi kebijakan adalah tahapan penting dalam siklus kebijakan publik yang melibatkan pelaksanaan dan penerapan kebijakan dalam situasi nyata. Proses ini melibatkan berbagai tahapan yang mencakup interaksi antara kebijakan, kelompok sasaran, dan faktor-faktor lingkungan seperti politik, sosial, dan ekonomi.⁸

Terdapat beberapa tahapan-tahapan implementasi kebijakan ini mencakup:⁹

a. Standar dan Tujuan Kebijakan (*Policy Standards and Objectives*)

Tahap ini melibatkan penetapan standar dan tujuan kebijakan yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan. Penting untuk mengidentifikasi indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur hasil kerja dalam mencapai tujuan kebijakan.

b. Sumberdaya Kebijakan (*Policy Resources*)

Implementasi kebijakan memerlukan berbagai sumber daya yang ada, termasuk alokasi dana dan insentif yang diperlukan untuk memudahkan administrasi kebijakan dan mendukung pelaksanaan yang efektif.

⁷ Nurdin Usman, *Konteksi Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2004), 76.

⁸ Haque-Fawzi, *Strategi Pemasaran Konsep, Teori, dan Implementasi*, 82.

⁹ Usman, *Konteksi Implementasi Berbasis Kurikulum*, 47.

c. Aktivitas Pengamatan dan Komunikasi Antar-Organisasi

(Interorganizational Communication and Enforcement Activities)

Komunikasi yang konsisten dan efektif antara berbagai organisasi yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan sangat penting. Hal ini membantu dalam memastikan pemahaman yang jelas tentang standar dan tujuan kebijakan serta pengumpulan informasi yang diperlukan.

d. Karakteristik Pelaksana (*Characteristics of the Implementing Agencies*)

Faktor-faktor seperti struktur birokrasi, kemampuan staf, sumber daya organisasi, komunikasi internal, dan hubungan formal dan informal dalam organisasi memainkan peran kunci dalam implementasi kebijakan.

e. Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Politik

Faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik dalam lingkungan sekitar juga berpengaruh pada implementasi kebijakan. Hal ini mencakup ketersediaan sumber daya ekonomi, kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi implementasi, pemahaman masalah kebijakan, dukungan atau oposisi dari kelompok elite, dan partisipasi organisasi pelaksana.

f. Disposisi atau Sikap Pelaksana (*Disposition or Attitude of Implementers*)

Sikap pelaksana kebijakan, termasuk pemahaman, respons, dan intensitas dalam menjalankan implementasi, dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan.

Selain tahapan-tahapan ini, keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh kemampuan kebijakan untuk memenuhi kepentingan yang ada, jenis manfaat yang dihasilkan, tingkat perubahan yang diinginkan, serta

siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program. Pada praktiknya, implementasi kebijakan adalah proses yang kompleks dan sering kali melibatkan interaksi dinamis antara semua faktor-faktor ini. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang tahapan-tahapan implementasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat penting untuk memastikan kebijakan dapat dijalankan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan

B. Outdoor Learning

1. Pengertian *Outdoor Learning*

Outdoor learning adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah. Pendekatan ini muncul sebagai alternatif yang lebih fleksibel dan kreatif dalam proses pembelajaran, terutama saat proses belajar di dalam kelas terasa monoton dan kurang mempertimbangkan aspek kreativitas peserta didik.¹⁰ Di dalam kelas, seringkali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Pedagogi, yang menekankan pada pemberian informasi yang harus dihafal dengan baik. Namun, pendekatan ini dinilai kurang memperhatikan potensi kreativitas dan pemahaman konsep yang lebih dalam.

Outdoor Learning, juga dikenal sebagai *Andragogy*, memberikan alternatif yang lebih menarik. Pendekatan ini menggabungkan unsur bermain sambil belajar dan lebih mengutamakan kreativitas peserta didik. Selain itu, penggunaan alam sebagai media pembelajaran menjadi ciri khas

¹⁰ Maisya dkk., “Implementasi Metode Outdoor Learning terhadap Complex Problem Solving Skills pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas v sdn 56,” 198.

dari *outdoor learning*.¹¹ Lingkungan di dalam sekolah sebenarnya memiliki banyak potensi sebagai sumber pembelajaran, baik yang bersifat formal maupun informal. Selain itu, aktivitas sehari-hari di sekolah juga dapat menjadi peluang pembelajaran yang sangat baik jika dimanfaatkan dengan baik.

Outdoor learning juga dapat berarti pembelajaran di luar kelas yang melibatkan petualangan di lingkungan sekitar dengan melakukan observasi dan pencatatan hasil pengamatan. Konsep ini mengacu pada kegiatan yang lebih praktis, seperti hiking, mendaki gunung, *camping*, dan sejenisnya. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan membutuhkan partisipasi aktif mereka. Hasil dari kegiatan ini akan dicatat dalam Lembar Kerja Pengamatan (LKP) untuk analisis lebih lanjut.¹²

Jadi, *outdoor learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menjadikan aktivitas di luar kelas atau di luar sekolah sebagai cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan memungkinkan mereka membangun pemahaman yang lebih dalam. Pendekatan ini berfokus pada proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata, dengan harapan bahwa siswa akan memiliki kesan dan pemahaman yang lebih kuat dalam memori mereka.¹³

¹¹ Firdaus, *Manajemen mutu pendidikan*, 10.

¹² Maisya dkk., “Implementasi Metode Outdoor Learning terhadap Complex Problem Solving Skills pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas v sdn 56,” 200.

¹³ Anggraeni, “Program Outing Class Learning Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Kelas I Di SD Islam Al-Hidayah, Pamulang.”

2. Langkah-Langkah *Outdoor Learning*

Pembelajaran di luar kelas atau metode *outdoor learning* memerlukan perencanaan dan langkah-langkah yang jelas agar efektif dan bermakna bagi siswa. Tujuan dari pengajaran di luar kelas bukan hanya untuk menghibur atau menghilangkan kejemuhan siswa, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.¹⁴ Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran *outdoor learning* menurut Hanif Fathoni:¹⁵

- a. Guru mengajak siswa ke lokasi di luar kelas. Guru memimpin siswa menuju lokasi yang telah dipilih untuk pembelajaran di luar kelas.
- b. Guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya: Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan aktivitas pembelajaran di luar kelas.
- c. Guru memberi salam. Guru memberi sambutan kepada siswa dan menjelaskan tujuan dari kegiatan pembelajaran di luar kelas.
- d. Guru memberi motivasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.
- e. Guru memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan petunjuk tentang tugas dan aktivitas yang akan dilakukan oleh masing-masing kelompok.
- f. Guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok. Guru menjelaskan bagaimana siswa harus bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 23.

¹⁵ Hanif Fathoni, “Perkembangan Kurikulum Madrasah di Indonesia,” *Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri* 3 (2020): 49.

- g. Masing-masing kelompok berpencar pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu. Siswa bergerak ke lokasi yang telah ditentukan untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu untuk melaksanakan tugas mereka.
- h. Guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan. Guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa selama mereka melakukan pengamatan di lapangan.
- i. Selesai pengamatan, siswa diarahkan untuk berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya.
- j. Guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok. Guru memfasilitasi diskusi antara siswa dan memberi mereka kesempatan untuk mempresentasikan hasil pengamatan dan pemahaman mereka. Selain itu, kelompok lain juga diberi waktu untuk memberikan tanggapan.

Dari langkah-langkah tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor learning* membawa siswa ke luar kelas untuk belajar dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk lebih mendekatkan siswa dengan alam sekitarnya dan memberikan pengalaman langsung dalam memahami konsep-konsep pelajaran.

3. Manfaat *Outdoor Learning*

Metode *outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas memiliki berbagai manfaat yang dapat diterapkan baik pada anak-anak usia sekolah

maupun orang dewasa.¹⁶ Para ahli telah mengidentifikasi sejumlah manfaat dari model pembelajaran ini:¹⁷

a. Pikiran lebih jernih

Kegiatan *outdoor learning* dapat membantu siswa memiliki pikiran yang lebih jernih karena mereka dapat menghirup udara segar dan terlibat dalam aktivitas di alam terbuka.

b. Pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran di luar kelas terasa lebih menyenangkan daripada duduk berjam-jam di dalam ruang kelas, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Pembelajaran lebih variatif

Metode ini memungkinkan variasi dalam pembelajaran, membuat siswa terlibat dalam aktivitas yang beragam.

d. Belajar lebih rekreatif

Siswa dapat belajar sambil bersantai dan menikmati proses belajar, sehingga tidak merasa terbebani.

e. Belajar lebih nyata

Pembelajaran di luar kelas membawa siswa ke situasi nyata atau alami, sehingga materi pelajaran menjadi lebih bermakna.

f. Pemahaman yang lebih dalam

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 51.

¹⁷ SP Lidia Susanti, *Strategi pembelajaran berbasis motivasi* (Semarang: APMD Press, 2020), 24.

Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan di sekitar mereka, yang dapat membentuk pribadi mereka dan memupuk cinta terhadap lingkungan.

g. Motivasi belajar lebih tinggi

Kegiatan belajar yang menarik dan alamiah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

h. Keanekaragaman sumber belajar

Lingkungan yang berbeda-beda, seperti lingkungan sosial, alam, dan buatan, menjadi sumber belajar yang kaya.

i. Pengalaman nyata

Proses pembelajaran langsung memberikan pengalaman nyata kepada siswa, menghindarkan mereka dari kesalahan persepsi terhadap materi pelajaran.

j. Membangun kesuksesan belajar dan kecerdasan

Kegiatan belajar di luar kelas memiliki dampak positif pada kesuksesan belajar dan perkembangan intelektual siswa.

Metode *outdoor learning* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan pengalaman belajar siswa. Hal ini membantu siswa mencapai keseimbangan antara pengetahuan kognitif dan motorik mereka, serta memungkinkan mereka untuk mengalami pembelajaran dengan cara yang lebih berkesan.¹⁸

¹⁸ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 10.

4. Kekurangan *Outdoor Learning*

Penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran tidak selalu tanpa kekurangan. Sudjana dan Rival mengidentifikasi beberapa kelemahan yang sering terjadi dalam pelaksanaan *outdoor learning*, termasuk:¹⁹

a. Kegiatan belajar kurang dipersiapkan

Terkadang, kegiatan di luar kelas tidak dipersiapkan dengan baik sebelumnya, sehingga siswa mungkin merasa bahwa mereka tidak melakukan kegiatan belajar yang sesuai, yang dapat mengarah pada kesan bahwa mereka sedang bermain-main.

b. Persepsi waktu yang lama

Ada persepsi yang salah bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga siswa mungkin berpikir bahwa mereka menghabiskan terlalu banyak waktu di luar kelas.

c. Pandangan terbatas tentang pembelajaran

Beberapa guru mungkin memiliki pandangan terbatas bahwa pembelajaran hanya dapat terjadi di dalam kelas, dan mereka mungkin merasa kurang nyaman atau percaya diri dalam mengajar di luar kelas.

Guna mengatasi kelemahan-kelemahan ini, guru perlu mempersiapkan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan matang. Selain itu, ada enam konsep utama yang harus direalisasikan dalam pembelajaran di luar kelas, yaitu konsep proses belajar, konsep aktivitas di luar kelas, konsep lingkungan, konsep penelitian, konsep eksperimentasi, dan konsep

¹⁹ Hana Sutirna, *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* (Malang: Graha Ilmu, 2018), 36.

kekeluargaan. Jadi konsep-konsep ini, guru dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang mungkin muncul dalam pembelajaran *outdoor learning*.

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa atau murid adalah salah satu elemen penting dalam proses pengajaran, bersama dengan faktor-faktor lain seperti guru, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran. Dalam konteks pengajaran, murid memiliki peran yang sangat signifikan dan dianggap sebagai komponen terpenting. Murid adalah faktor penentu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Tanpa adanya murid, proses pengajaran tidak akan terjadi sama sekali.²⁰

Anak didik adalah subjek utama dalam dunia pendidikan. Mereka adalah individu yang belajar secara kontinu. Pembelajaran anak didik tidak selalu terjadi melalui interaksi langsung dengan guru dalam lingkungan sekolah. Anak didik juga dapat belajar secara mandiri tanpa harus menerima instruksi langsung dari guru di dalam kelas. Bagi anak didik, belajar mandiri adalah bagian penting dari pengalaman belajar mereka. Mereka sering kali melanjutkan proses belajar di luar lingkungan sekolah, seperti di rumah. Anak-anak mungkin memiliki jadwal belajar pribadi mereka sendiri, baik pada malam hari, pagi, atau sore.²¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa atau murid adalah subjek utama dalam konteks pendidikan yang menerima pengetahuan dan pembelajaran

²⁰ Ananda dan Kristina, “Studi Kasus: Kematangan Sosial pada Siswa Homeschooling,” 239.

²¹ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 20.

dari guru di lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki peran penting dalam belajar mandiri di luar lingkungan sekolah. Mereka adalah elemen kunci dalam proses pendidikan.²²

2. Tugas-Tugas Siswa

Menurut Firdaus, tugas-tugas yang diemban oleh seorang siswa sekolah dapat dibagi menjadi lima unsur utama:²³

a. Belajar

Salah satu tugas pokok seorang siswa adalah belajar, karena melalui proses belajar inilah generasi muda dapat mengembangkan kecerdasannya. Tugas siswa dalam konteks belajar meliputi beberapa hal:

- 1) Memahami dan mempelajari berbagai materi yang diajarkan oleh guru.
- 2) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Melakukan revisi dan pemahaman ulang terhadap materi yang telah diajarkan, serta menyelesaikan pekerjaan rumah jika diberikan.

b. Patuh terhadap peraturan sekolah

Setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus diikuti oleh para siswa. Patuh terhadap peraturan sekolah adalah kewajiban siswa untuk menjaga kondisi sekolah yang kondusif, aman, dan nyaman dalam proses belajar. Tata tertib juga berfungsi sebagai panduan dan kontrol terhadap perilaku siswa. Melanggar tata tertib akan berakibat pada sanksi atau hukuman.

²² Fasih, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist,” 96.

²³ Firdaus, *Manajemen mutu pendidikan*, 16.

c. Patuh dan hormat pada guru

Tugas berikutnya bagi siswa adalah patuh dan hormat kepada guru.

Kehormatan, berkah, dan manfaat dari ilmu pengetahuan sangat tergantung pada persetujuan guru. Oleh karena itu, siswa yang ingin berhasil dalam pendidikan harus menunjukkan ketaatan, kepatuhan, dan penghormatan terhadap guru.

d. Disiplin

Ada pepatah yang mengatakan, "Kunci kesuksesan adalah disiplin." Pepatah ini memiliki makna yang kuat bahwa seseorang yang disiplin cenderung meraih kesuksesan. Demikian pula, siswa yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka.

e. Menjaga Nama Baik Sekolah

Salah satu tanggung jawab penting siswa adalah menjaga nama baik sekolahnya. Dengan cara ini, siswa berkontribusi untuk mendukung citra positif sekolah di mata masyarakat. Melalui pencapaian prestasi dan perilaku yang baik, siswa dapat memberikan kontribusi yang luar biasa dalam menjaga reputasi sekolah.

D. Kemampuan Kerja Sama Siswa

1. Pengertian Kemampuan Kerja Sama Siswa

Kerjasama memegang peran penting dalam kehidupan manusia, menjadi fondasi yang memungkinkan kelangsungan hidup. Dalam perspektif Soerjono Soekanto, kerjasama diartikan sebagai upaya bersama

antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pernyataan ini menegaskan bahwa kerjasama bukan sekadar interaksi, melainkan sebuah kolaborasi yang melibatkan beberapa pihak dengan tujuan yang jelas. Dalam konteks ini, kerjasama menjadi landasan bagi hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok yang berinteraksi untuk mencapai suatu sasaran bersama.²⁴

Lebih jauh, ketika kita membicarakan kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Ihsan menguraikan bahwa kolaborasi siswa terjadi ketika mereka bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam dinamika ini, siswa tidak hanya memberikan dorongan dan anjuran, tetapi juga berbagi informasi kepada rekan sekelompok yang mungkin membutuhkan bantuan. Dengan kata lain, kerjasama di dalam lingkungan pembelajaran menciptakan kondisi di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih mendalam secara sadar berperan sebagai fasilitator penjelasan untuk teman-temannya yang mungkin belum memahami sepenuhnya.²⁵

Dapat dipahami bahwa kerjasama bukan hanya sekadar bentuk interaksi, melainkan suatu bentuk keterlibatan aktif dan saling mendukung di antara peserta pembelajaran. Hal ini menciptakan sebuah dinamika di mana keterampilan sosial, seperti memberikan dorongan dan berbagi pengetahuan, menjadi kunci dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kerjasama dalam konteks pembelajaran bukan hanya menguntungkan

²⁴ Soekanto Soerjono, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

²⁵ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 23.

individu yang lebih paham, melainkan juga memberikan manfaat kepada seluruh kelompok, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, kerjasama tidak hanya dilihat sebagai suatu proses interaksi, tetapi juga sebagai upaya kolektif untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pembelajaran.

Anita Lie menegaskan pentingnya kerjasama sebagai elemen krusial yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Menurut pandangannya, ketiadaan kerjasama akan mengakibatkan tidak adanya struktur sosial penting seperti keluarga, organisasi, dan sekolah, dengan penekanan khusus pada peran sentralnya dalam proses pendidikan di sekolah. Mengembangkan pandangan Lie, dapat disimpulkan bahwa tanpa upaya kolaboratif di antara siswa, proses pendidikan di lingkungan sekolah akan menghadapi tantangan, menghambat pencapaian tujuan yang dimaksudkan. Menyadari pentingnya kerjasama siswa di dalam kelas, pengembangan sikap tersebut menjadi sangat penting.²⁶

Berdasarkan perspektif yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kerjasama siswa mencakup interaksi atau hubungan antara siswa dan antara siswa dengan guru dengan tujuan bersama mencapai objektif pendidikan. Karakteristik hubungan ini dinamis, ditandai oleh saling menghargai, peduli, memberikan bantuan, dan dorongan. Aspek-aspek ini

²⁶ Mirwan Surya Perdha dan Kanti Dwi Setyarini, “Implikasi Komunikasi Lintas Budaya Pada Manajemen Lintas Budaya Organisasi Kerjasama Regional : Studi Naratif Pada Yayasan Jclec,” *JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akunta* 5 (2021): 52.

berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan, meliputi perubahan perilaku, pemahaman yang ditingkatkan, dan penyerapan pengetahuan.

Secara substansial, pandangan Anita Lie menekankan peran tak tergantikan kerjasama dalam berbagai konteks sosial, terutama dalam ranah pendidikan. Kerjasama siswa bukan sekadar interaksi antarpersonal; ini adalah hubungan dinamis dan simbiotik yang menciptakan lingkungan saling dukung dan dorongan, yang pada akhirnya memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan.²⁷

Kemampuan kerja sama siswa merupakan suatu keterampilan atau kemampuan yang mencakup kemampuan individu untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain dalam konteks berbagai aktivitas, tugas, atau proyek. Kemampuan ini melibatkan koordinasi, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam sebuah kelompok atau tim. Siswa yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik mampu berkontribusi positif terhadap kelompoknya, memahami peran masing-masing anggota, dan mencapai tujuan bersama.

Pentingnya kemampuan kerja sama siswa tidak hanya terbatas pada konteks pendidikan formal di dalam kelas, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari dan persiapan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Kemampuan ini mencerminkan kolaborasi, saling menghargai, dan keterampilan interpersonal yang esensial untuk berkembang dalam lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan.

²⁷ Daulat Nathanael Banjarnahor dan Firinta Togatorop, “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Mewujudkan Demokrasi Konstitusional dan Konstitusionalisme di Indonesia,” *Jurnal on Education* 5 (2023): 187.

Kemampuan kerja sama siswa sering kali dianggap sebagai unsur kritis dalam pendidikan yang holistik, karena tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan sosial dan profesional. Dengan mengembangkan kemampuan kerja sama sejak dini, siswa dapat membangun dasar yang kuat untuk berkembang sebagai individu yang berkolaborasi, adaptif, dan tanggap terhadap dinamika sosial yang terus berubah.²⁸

2. Cara Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa

Guna meningkatkan kemampuan kerja sama siswa, diperlukan implementasi pembelajaran keterampilan sosial. Faktanya, melalui praktik berulang, nilai-nilai esensial dalam kerjasama dapat ditanamkan secara mendalam dalam diri siswa. Johnson & Johnson, sebagaimana dipaparkan oleh Ihsan, mengidentifikasi sejumlah keterampilan sosial yang krusial dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Johnson & Johnson menyoroti bahwa untuk berhasil mengoordinasikan usaha bersama dalam mencapai tujuan kelompok, siswa perlu menguasai beberapa keterampilan, termasuk: pertama, memahami dan mempercayai satu sama lain; kedua, berkomunikasi dengan jelas dan tanpa ambiguitas; ketiga, saling menerima dan memberikan dukungan; serta keempat, menyelesaikan konflik dengan pendekatan damai tanpa memperburuk situasi.²⁹

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk memperkuat kerjasama siswa adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip metode Firing

²⁸ Susanti, *Strategi pembelajaran berbasis motivasi*, 32.

²⁹ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 25.

Line. Metode ini menitikberatkan pada komunikasi yang efektif melalui permainan peran X dan Y, di mana siswa didorong untuk saling mendukung, memahami, dan meredakan perdebatan selama sesi diskusi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keterampilan sosial secara aktif, siswa dapat secara bertahap mengembangkan kemampuan kerja sama yang efektif. Dampaknya tidak hanya terasa dalam prestasi kelompok, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.³⁰

Kolaborasi di antara siswa, yang melibatkan pembelajaran bersama, membutuhkan penyesuaian emosional di antara individu-individu tersebut. Dalam konteks kerjasama, siswa akan mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing, memberikan bantuan tanpa rasa minder, dan mengembangkan semangat persaingan positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Kerjasama siswa dapat terwujud melalui pembelajaran bersama dalam kelompok, memberikan manfaat berupa pemahaman saling membantu, terbentuknya kekompakan dan keakraban, peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penyelesaian konflik, serta peningkatan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.³¹

Isjoni menyoroti bahwa dalam pendekatan pembelajaran yang mengedepankan prinsip kerjasama, siswa dituntut untuk menguasai keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini memegang peran penting dalam melancarkan interaksi dan tugas kolaboratif

³⁰ Suprapto, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 52.

³¹ Siswadi Siswadi dan Novan Ardy Wiyani, “Manajemen Program Kegiatan TK Berbasis Otak Kanan,” *Awladly : Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 2020, 23.

di antara siswa dalam kelompok. Dengan penekanan pada pengembangan keterampilan kooperatif, siswa dapat lebih efektif berkontribusi dalam lingkungan pembelajaran yang mendorong kerjasama dan kolaborasi.³²

Beberapa keterampilan kooperatif yang penting dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa adalah menyamakan pendapat dalam kelompok untuk mencapai kesepakatan bersama dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok dengan memastikan bahwa tidak ada anggota yang merasa diabaikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat membangun fondasi yang kokoh untuk kemampuan kerja sama yang efektif dalam situasi berbagai macam.

Guna meningkatkan kemampuan kerja sama siswa, perlu diterapkan beberapa strategi yang dapat membentuk keterampilan kerja sama yang efektif. Salah satu strategi adalah dengan mengajarkan dan mempraktikkan serangkaian keterampilan kerja sama yang mencakup beberapa aspek kunci. Yakni sebagai berikut:³³

- a. Siswa perlu diajarkan tentang saling membantu dalam kelompok dengan kesiapan untuk menjelaskan kepada rekan yang mungkin belum memahami. Hal ini dapat diterapkan melalui aktivitas pembelajaran berbasis kelompok di mana siswa saling mendukung untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.
- b. Penting untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah untuk mencapai kesepakatan bersama. Ini dapat dicapai melalui diskusi

³² Samani, Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 34.

³³ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 21.

kelompok yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencari solusi terbaik untuk suatu masalah atau tugas.

- c. Mengambil giliran dan berbagi tugas menjadi langkah penting untuk menunjukkan kesiapan setiap anggota kelompok untuk menggantikan dan mengemban tanggung jawab tertentu. Guru dapat memberikan peran yang berbeda kepada setiap anggota kelompok untuk memastikan adanya tanggung jawab individual.
- d. Komitmen terhadap kolaborasi menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan kerja sama. Siswa perlu didorong untuk berada dalam kelompok selama kegiatan berlangsung, menunjukkan komitmen penuh terhadap tujuan bersama.
- e. Menyelesaikan tugas tepat waktu adalah aspek penting lainnya dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Siswa perlu memahami urgensi waktu dan tanggung jawab individual mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- f. Mendorong siswa untuk memotivasi dan membantu satu sama lain adalah langkah proaktif dalam meningkatkan kerja sama. Siswa dapat diajak untuk mendukung teman sekelompoknya agar dapat berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok.
- g. Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan adalah keterampilan terakhir yang perlu ditanamkan. Guru dapat menetapkan batas waktu untuk setiap tugas kelompok untuk membiasakan siswa dengan konsep tanggung jawab waktu.

h. Memberi kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk berbicara dan berkontribusi dalam tugas dapat meningkatkan keterlibatan dan keterampilan komunikasi siswa.

Semua strategi ini saling melengkapi dan menekankan pada kontribusi positif serta tanggung jawab individual dalam konteks kerja sama. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan kerja sama yang efektif dan berkelanjutan.³⁴

3. Tujuan Kerja Sama Siswa

Kerja sama siswa merupakan unsur integral dalam konteks pendidikan yang bertujuan untuk mencapai sejumlah hasil dan manfaat positif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. Pendidikan modern semakin mengakui pentingnya pengembangan keterampilan sosial, kerjasama, dan kemampuan berkolaborasi sebagai persiapan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks. Dalam kerangka ini, terdapat beberapa tujuan utama dari kerja sama siswa yang perlu dipahami dan diperjuangkan.

Pertama-tama, tujuan utama kerja sama siswa adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Dengan bekerja sama, siswa dapat merasakan bahwa setiap kontribusi mereka dihargai, dan perbedaan individu diakui sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar. Dengan demikian, menciptakan atmosfer di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai menjadi salah satu tujuan yang esensial.

³⁴ Ratriana Y.E Kusumawati, “Pendidikan Karakter Melalui Teknik Mutual Storytelling untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa SD,” *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 1 (2019): 78.

Kedua, kerja sama siswa bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang kuat. Melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sekelas, siswa dapat memahami cara berkomunikasi dengan baik, saling mendukung, dan bersikap empati terhadap orang lain. Keterampilan ini tidak hanya berdampak pada pengalaman belajar di sekolah, tetapi juga merupakan bekal berharga untuk interaksi sosial di kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Ketiga, tujuan kerja sama siswa adalah membentuk mindset kolaboratif yang mendalam. Dengan memahami bahwa mencapai tujuan bersama dapat lebih efektif daripada upaya individu, siswa akan lebih terbuka terhadap ide-ide orang lain, menghargai peran setiap anggota kelompok, dan belajar bagaimana bekerja sebagai tim. Hal ini sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan modern yang membutuhkan kemampuan berkolaborasi yang kuat.

Keempat, kerja sama siswa bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa didukung oleh teman sekelas dan merasakan bahwa kontribusinya dihargai, motivasi intrinsik mereka cenderung meningkat. Membangun ikatan sosial yang positif dan merangsang antara sesama siswa dapat menciptakan atmosfer di mana pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Kelima, tujuan kerja sama siswa adalah melatih kemampuan pemecahan masalah. Dalam konteks kerja sama, siswa dihadapkan pada situasi di mana mereka perlu berpikir kritis, menyusun strategi, dan mencari

solusi bersama-sama. Hal ini membangun keterampilan pemecahan masalah yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan pemecahan masalah kompleks di masa depan.

Keenam, kerja sama siswa juga bertujuan untuk membentuk kepemimpinan yang inklusif. Dalam kelompok kerja sama, siswa memiliki kesempatan untuk memimpin dan menginspirasi teman-teman sekelas mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menjadi pemimpin yang efektif, tetapi juga memahami pentingnya mendukung dan memberdayakan orang lain dalam tim.

Ketujuh, tujuan kerja sama siswa adalah menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Dalam konteks kerja sama, siswa tidak hanya belajar dari buku pelajaran, tetapi juga dari interaksi mereka dengan teman sekelas, pengalaman praktis, dan penyelesaian masalah bersama. Pengalaman belajar yang holistik ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan multidimensional di dunia nyata.

Kedelapan, kerja sama siswa juga bertujuan untuk membentuk sikap positif terhadap keberagaman. Dengan berkolaborasi dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang, minat, dan kemampuan berbeda, siswa akan belajar untuk menghargai keberagaman dan memahami bahwa setiap individu memiliki kontribusi uniknya sendiri. Hal ini menciptakan landasan untuk masyarakat yang inklusif dan toleran di masa depan.

Selanjutnya, tujuan dari adanya kemampuan kerja sama diantara para siswa adalah meningkatkan resiliensi dan kemandirian. Dalam konteks kerja

sama, siswa mungkin menghadapi tantangan dan konflik di dalam kelompok. Proses ini dapat membantu mereka mengembangkan ketahanan mental dan emosional, serta memupuk kemandirian dalam menghadapi situasi sulit.

Kesembilan, kemampuan kerja sama siswa bertujuan untuk membentuk karakter moral yang kuat. Dengan mengalami proses pembelajaran bersama, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini membentuk dasar karakter moral yang kuat yang akan membimbing perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, kerja sama siswa memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang langgeng. Dengan membangun ikatan positif dan saling mendukung, siswa dapat mengembangkan hubungan yang baik tidak hanya selama masa sekolah, tetapi juga di masa depan. Hubungan sosial yang positif ini dapat menjadi aset berharga dalam membangun jejaring dan dukungan sosial di kehidupan pribadi dan profesional.

Secara keseluruhan, kerja sama siswa bukan hanya mengenai mencapai tujuan akademis, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan. Tujuan kerja sama siswa mencakup aspek-aspek penting untuk membentuk individu yang berkualitas, siap menghadapi kompleksitas kehidupan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.³⁵

³⁵ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 34.

E. Implementasi *Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bekerja Sama

Outdoor Learning atau pembelajaran di luar ruangan adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas di alam terbuka sebagai bagian dari proses pembelajaran. Implementasi *Outdoor Learning* telah menjadi fokus utama dalam mengembangkan berbagai aspek pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan bekerja sama. Dalam konteks ini, *Outdoor Learning* membuka peluang yang luar biasa untuk memperkuat dan meningkatkan kemampuan bekerja sama siswa.³⁶

1. Pengenalan Lingkungan Alam Terbuka

Outdoor Learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dengan lingkungan alam terbuka. Melalui kegiatan di luar ruangan, siswa dapat lebih memahami keanekaragaman alam, ekosistem, dan interaksi antara manusia dan lingkungan.

2. Pembentukan Tim Kerja

Kegiatan di alam terbuka sering melibatkan pembentukan tim atau kelompok. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan atau misi tertentu, membangun komunikasi efektif, dan memahami peran masing-masing anggota tim.

3. Pembangunan Keterampilan Problem Solving

Outdoor Learning sering kali memberikan banyak tantangan atau peluang bagi para siswa yang ada di sekolah dengan situasi yang

³⁶ Maisya dkk., “Implementasi Metode *Outdoor Learning* terhadap Complex Problem Solving Skills pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas v sdn 56,” 210.

memerlukan pemecahan masalah. Dalam mencari solusi untuk tantangan di alam terbuka, siswa harus berpikir kreatif, berkolaborasi, dan menemukan strategi bersama.

4. Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Komunikasi menjadi kunci dalam keberhasilan kegiatan *Outdoor Learning*. Siswa perlu saling berkomunikasi untuk memberikan petunjuk, menyampaikan ide, dan bersama-sama mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

5. Pengelolaan Sumber Daya Terbatas

Alam terbuka seringkali memiliki sumber daya terbatas. Dalam aktivitas *Outdoor Learning*, siswa diajak untuk mengelola sumber daya dengan bijak, mempromosikan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

6. Pembelajaran Kontekstual

Adanya metode *Outdoor Learning* memberikan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia nyata. Ini membantu siswa melihat hubungan antara pembelajaran di kelas dengan situasi di kehidupan sehari-hari.

7. Peningkatan Rasa Percaya Diri

Berpartisipasi dalam berbagai aktivitas ataupun kegiatan di alam terbuka memungkinkan siswa menghadapi tantangan dan mengatasi ketakutan. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri mereka.

8. Pembangunan Empati

Melalui metode interaksi langsung dengan alam dan sesama, siswa dapat mengembangkan empati terhadap orang lain dan makhluk hidup lainnya. Ini membantu dalam membentuk sikap sosial dan peduli terhadap lingkungan.

9. Mengenali dan Mengatasi Konflik

Outdoor Learning seringkali menciptakan situasi di mana siswa perlu bekerja sama untuk mengatasi rintangan atau konflik. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan konflik dan resolusi masalah.

10. Pembentukan Keterampilan Kepemimpinan

Dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk mengasumsikan peran kepemimpinan secara alami. Mereka belajar untuk memotivasi dan mengarahkan tim menuju tujuan bersama.

11. Pembelajaran Interdisipliner

Outdoor Learning memungkinkan integrasi pembelajaran antar mata pelajaran. Siswa dapat menerapkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan tugas atau tantangan di alam terbuka.

12. Pengenalan pada Keragaman Budaya

Adapun dalam konteks alam terbuka, siswa seringkali bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Ini membuka cakrawala baru dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap keragaman budaya.

13. Memperkuat Keterikatan dengan Alam

Outdoor Learning dapat memperkuat keterikatan siswa dengan alam dan lingkungan. Hal ini dapat menciptakan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap pelestarian alam.

14. Penanaman Nilai-Nilai Sosial

Siswa dapat memetik nilai-nilai sosial seperti kerjasama, saling membantu, dan kepedulian melalui pengalaman di alam terbuka.

15. Pembelajaran Seumur Hidup

Pembelajaran yang didapat melalui *Outdoor Learning* tidak hanya relevan untuk tahap pendidikan tertentu tetapi juga menciptakan fondasi untuk pembelajaran seumur hidup.

Melalui implementasi *Outdoor Learning*, sekolah dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan memadukan unsur pendidikan formal dan non-formal. Ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bekerja sama siswa, tetapi juga membentuk individu yang memiliki keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk sukses.³⁷

³⁷ Maisya dkk., Maisya dkk., "Implementasi Metode Outdoor Learning terhadap Complex Problem Solving Skills". 211–13.